

Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

The Effect of Implementing Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum in Primary Schools

Tasya Maulidiawati*, Puguh Darmawan

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tasyaamaulidia@gmail.com

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 27-05-2024

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik pembelajaran yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai peserta didik adalah pembelajaran yang dibedakan. Metode seperti penelitian kepustakaan atau studi literatur digunakan untuk menulis artikel ini. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan proyek penelitian dari publikasi ilmiah, buku, dan penulis. Untuk memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan temuan ilmiah, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan pengetahuan teoritis. Penggunaan istilah "Pembelajaran Diferensiasi" dalam pencarian di Google Cendekia dan website jurnal merupakan pendekatan online yang digunakan dalam makalah ini. Pembelajaran yang dibedakan, menurut penelitian konseptual, adalah jenis pengajaran yang memberikan peserta didik lebih banyak kelonggaran untuk menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan kekuatan, minat, dan kelemahan mereka sendiri di berbagai bidang seperti kesiapan, minat, dan profil. Jelas bahwa setiap individu mempunyai kemampuan terpendam yang berbanding lurus dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mentalnya.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum Merdeka, sekolah dasar

Abstract

A learning technique that aims to accommodate the requirements of various pupils is differentiated learning. Methods such as library research or literature study were used to write this article. The purpose of a literature review is to compile data and information pertinent to a research project from scholarly publications, books, and writers. In order to provide a solid groundwork for generating scientific findings, researchers conduct this literature review to gather theoretical knowledge. Using the term "Differentiated Learning" in a search on Google Scholar and journal websites constituted the online approach employed in this paper. Differentiated learning, according to conceptual research, is a kind of instruction that allows students more leeway to tailor their learning experience to their own strengths, interests, and weaknesses in areas like preparedness, interest, and profile. It is clear that every individual has latent abilities that are directly proportional to their rate of experience and mental development.

Keywords: differentiated learning, Merdeka curriculum, elementary school

1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang mampu dan dapat mengatur kehidupannya sendiri serta mempunyai sarana untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Segala upaya harus dilakukan untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik, berakhlak mulia, terpelajar, kreatif, mandiri, dan berbakti pada bangsa yang demokratis. Mereka juga harus menghormati dan menaati Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidik

mempunyai peran penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya sehingga mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang memberikan kebahagiaan dan rasa aman.

Pertumbuhan dan potensi setiap orang sangat dipengaruhi oleh fungsi pendidikan modern. Masyarakat yang lebih maju juga akan tercermin pada sistem pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Faiz dkk., (2022) bahwa inovasi atau pembaharuan kurikuler diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Secara umum, kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan berkali-kali dari tahun ke tahun, mulai dari tahun 1974, 1994, 2006, 2013, 2013 (revisi), darurat, dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka (Yuliyanti dkk., 2022). Mengingat perubahan kurikulum yang dilakukan Kementerian Pendidikan baru-baru ini, jelas bahwa kurikulum merdeka merupakan salah satu program yang bertujuan membantu pemerintah Indonesia mencapai visi bangsa yang lebih cerdas melalui sistem pendidikannya. Pemerintah berharap program ini dapat memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi dan tetap relevan seiring berjalannya waktu. Mengenai efektivitas penyelenggaraan pendidikan untuk menjawab permasalahan sejalan dengan kebutuhan perubahan kehidupan sehari-hari dalam skala lokal, nasional, dan internasional; Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang bijaksana, terarah, dan berjangka panjang. Konsisten dengan pandangan yang dianut oleh Sili, (2021), tujuan kurikulum merdeka adalah untuk memberikan peserta didik lebih banyak kebebasan dalam belajar dan memungkinkan mereka mencapai potensi penuh mereka sesuai dengan minat mereka sendiri dan kekuatan instruktur mereka.

Untuk berkembang dalam lingkungan bisnis modern, pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan SDM. Rahmadayanti & Hartoyo, (2022) berpendapat bahwa SDM dan daya saing progresif Indonesia dapat ditingkatkan dengan penerapan kebijakan kurikulum otonom, yang merupakan langkah signifikan menuju tujuan pendidikan tersebut. Karena instruktur merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan berkualitas tinggi, masuk akal untuk berasumsi bahwa mereka harus mampu menyesuaikan pelajaran mereka dengan latar belakang dan gaya belajar unik setiap peserta didik. Salah satu keterampilan yang paling penting untuk dimiliki guru adalah kemampuan membantu peserta didik belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriyah & Bisri, (2023) mengenai keberagaman yang melekat pada diri peserta didik. Hal tersebut meliputi perbedaan gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, dan rendah), kecepatan pemahaman pelajaran (cepat, sedang, dan lambat), orientasi belajar (penguasaan, pendekatan kinerja, dan penghindaran kinerja).), motivasi dan efikasi diri (tinggi, sedang, rendah), minat (dalam mata pelajaran tertentu, seperti matematika, bahasa, atau sains).

Kebutuhan akan teknik pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik berasal dari kenyataan bahwa semua peserta didik mendapat manfaat dari keterlibatan dalam pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran intrakurikuler atau sistematis, yang mengandalkan pengajaran yang berbeda, merupakan salah satu dari tiga ciri utama kurikulum merdeka (Pertwi dkk., 2023). Meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru dalam bidang pendidikan, konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Tomlinson, (2013) dalam bukunya *Assessment in a differentiated classroom*. Dalam karyanya ini, Tomlinson mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-

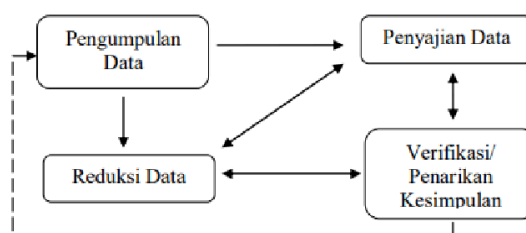
masing peserta didik dengan menyesuaikan pelajaran dengan kekuatan, minat, dan tingkat persiapan masing-masing peserta didik. Salah satu pendekatan pengajaran sains yang mempertimbangkan kekuatan dan gaya belajar unik individu dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi (Wahyuningsari dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka dan pembelajaran yang berdiferensiasi berjalan seiring; yang pertama menunjukkan seberapa baik instruktur mampu menggunakan yang kedua. Lingkungan belajar peserta didik, rutinitas kelas, pembelajaran responsif, dan penilaian berkelanjutan merupakan faktor penentu seberapa bervariasi pembelajaran dapat dilaksanakan. Oleh karena itu untuk mencapai capaian kurikulum seorang guru harus memiliki relevansi dengan perangkat dalam pembelajaran. Meskipun dalam penerapannya masih terdapat pro dan kontra (Suryaman, 2020).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang Sekolah Dasar pada umumnya harus mempertimbangkan beberapa aspek diferensiasi yang meliputi: (1) aspek konten; (2) aspek proses; (3) aspek produk; serta (4) aspek lingkungan belajar. Modul pembelajaran berdasarkan diversifikasi harus mematuhi empat aspek tersebut. Pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*) sangat penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa semua rangkaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik.

2. Metode

Peneliti menggunakan strategi penelitian yang disebut penelitian kepustakaan atau studi literatur untuk mengumpulkan data yang keluar dari penelitian ini. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan proyek penelitian dari publikasi ilmiah, buku, dan penulis. Untuk memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan temuan ilmiah, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan pengetahuan teoritis. Penggunaan istilah “Pembelajaran Diferensiasi” dalam pencarian di Google Cendekia dan website jurnal merupakan pendekatan online yang digunakan dalam makalah ini. Pendekatan analisis data melibatkan pengumpulan informasi mengenai subjek yang terhubung, membersihkannya agar sesuai dengan penelitian, dan kemudian menyajikan dan menarik kesimpulan dari hasilnya. Berikut gambaran cara analisis data dilakukan menurut pendapat Sugiyono:



Gambar 1. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2015)

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan *study literature* yang telah dilakukan, berikut adalah hasil *literature review* yang telah dilakukan oleh penulis. Berikut adalah ikhtisar artikel-artikel yang termasuk dalam karya ini yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *study literature*

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitriyah & Bisri (2023)	Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar	Strategi penelitian yang memanfaatkan perpustakaan, seperti penelitian studi kepustakaan.	Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui koordinasi pembelajaran dengan mempertimbangkan minat, kesiapan, dan preferensi belajar; membantu semua peserta didik belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajar.
2.	Fitra (2022)	Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Padamata Pelajaran Ipa	Analisis studi kasus atau penelitian kepustakaan menjelaskan prosesnya.	Memberikan perhatian individual kepada anak-anak di kelas sejalan dengan cita-cita progresif John Dewey, yang mencakup bahwa sekolah harus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan bahwa semua peserta didik harus didorong untuk mencapai potensi akademik dan pribadi mereka sepenuhnya.
3.	Fauzia Hadikusuma Ramadan (2023)	& Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka	Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif berdasarkan data kualitatif.	Kelas IV SDN 109 Pekanbaru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) lingkungan belajar, 2) assessment berkelanjutan, 3) pembelajaran resfonsif, dan 4) rutinitas kelas
4.	Wahyuningsari dkk (2022)	Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Paradigma baru dalam pembelajaran menjembatani isi kursus, kemajuan peserta didik, dan evaluasi. Alasannya, kurikulum berfungsi sebagai cetak biru yang harus diikuti oleh peserta dan instruktur selama pembelajaran. Instruksikan tentang cara menetapkan tujuan dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
5.	Rahmadayanti & Hartoyo (2022)	Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara	Strategi penelitian yang memanfaatkan perpustakaan, seperti penelitian studi kepustakaan.	Kurikulum pendidikan terbaik di Indonesia selalu berkembang untuk mencerminkan ide-ide baru, namun satu hal yang tetap adalah keyakinan bahwa semua sekolah di Indonesia harus bekerja menuju tujuan yang sama: membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang utuh dan menjadi pengikut Tuhan yang taat.

Tabel 1 menunjukkan temuan tinjauan literatur, yang membuat kita percaya bahwa paradigma baru dalam pendidikan akan menyatukan berbagai konsep yang sebelumnya tidak

terkait, seperti kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengusulkan kurikulum merdeka, sebuah paradigma baru dalam bidang pendidikan. Dengan diterapkannya kurikulum ini, sekolah akan memiliki lebih banyak peluang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kekuatan, minat, dan kekuatan komunitas masing-masing peserta didik. Pembelajaran yang berdiferensiasi adalah salah satu cara untuk melihat paradigma baru dalam pendidikan ini. Dalam pendekatan ini, peserta didik memiliki lebih banyak keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kekuatan, minat, dan kekuatan mereka sendiri di berbagai bidang seperti kesiapan untuk materi baru, serta profil pembelajaran unik mereka sendiri. Jelas bahwa setiap individu mempunyai kemampuan terpendam yang berbanding lurus dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mentalnya. Dengan demikian, diharapkan sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang secara leluasa mengakomodasi seluruh kekhasan peserta didik sekaligus memenuhi kebutuhannya (Siti Maryam, 2021). Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas belajar peserta didik yang menjadi indikator interaksi guru-peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi keinginan peserta didik untuk bertanya tentang konsep yang belum dipahaminya, kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, serta penyampaian pendapat dan argumentasi. sambil menjawab pertanyaan instruktur.

“Sistem Among” yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara erat kaitannya dengan pembelajaran yang dibedakan dalam prakteknya. Menurut sistem ini, pengajar harus mampu membantu peserta didik sesuai dengan kodratnya (Efendy, 2023; Haryati, 2019), yang mencakup kodrat alam dan kodrat zaman. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu membantu keberhasilan peserta didik dengan menyesuaikan pembelajarannya dengan kekuatan dan minat masing-masing. Kompetensi guru dalam bidang-bidang berikut diperlukan untuk keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas: (1) mengumpulkan data tentang kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik (melalui wawancara, observasi, atau survei) untuk membuat peta kebutuhan belajar mereka; (2) menggunakan peta ini untuk menginformasikan strategi dan pilihan materi serta pendekatan pengajaran mereka secara keseluruhan; (3) merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung, hal bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang mungkin perlu untuk diperbaiki. Guru diharapkan dapat menyesuaikan pelajaran dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, sebuah praktik yang dikenal sebagai *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Agustini & Sari, 2024), untuk mendorong pembelajaran yang berbeda, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Selain intelegualitas (IQ), hal yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik adalah luas dan dalamnya pengetahuan mereka sebelumnya, yang berfungsi sebagai landasan bagi informasi baru yang akan mereka peroleh di kelas (Anggoro et al., 2018). Guru seharusnya membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dengan membangun pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Fitriyah & Bisri, (2023) berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan antusias peserta didik terhadap mata pelajaran: Pertama, dapat memikat peserta didiknya dengan pembelajaran yang menarik; kedua, mereka dapat menyesuaikan pelajarannya dengan minat peserta didiknya; dan ketiga, mereka dapat

merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar kepada peserta didiknya dengan menganalisis masalah yang dapat dipecahkan oleh peserta didik.

Bukti dari berbagai sumber menunjukkan bahwa penerapan pengajaran individual di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menumbuhkan lingkungan kelas yang lebih ramah, dan pada akhirnya bermanfaat bagi kinerja akademik peserta didik. Karena keragaman peserta didik berfungsi sebagai ujung tombak dan menjadi titik fokus dalam mengembangkan rencana pembelajaran di tingkat sekolah dasar, pengajaran seperti ini paling efektif pada tingkat ini. Meskipun dalam penerapannya memiliki banyak manfaat, pembelajaran berdiferensiasi ini juga terdapat juga beberapa tantangan yang terjadi dilapangan. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi, bila diterapkan di sekolah dasar, berpotensi meningkatkan prestasi akademik peserta didik secara signifikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pendidikan menjadi lebih baik, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Dalam penerapan pembelajaran ini, selain guru adapun peran yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran ini adalah peran kepala sekolah. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dan pelatihan bagi guru, kepala sekolah, maupun pihak-pihak yang terkait dalam penerapan pembelajaran ini.

Daftar Rujukan

- Agustini, F., & Sari, R. N. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) melalui Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa SD Kelas II. *AS-SABIQUN*, 6(2), 312–324.
- Anggoro, B. K., Hubeis, M., & Sailah, I. (2018). Information system interoperability maturity model. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.31763/businta.v2i1.103>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang sistem among dalam proses pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pertiwi, P. D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1717–1726. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1435>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme CARL R. ROGER. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Siti Maryam, A. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. 21). Alfabeta.

- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13–28.
- Tomlinson, C. A. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>